

Upgrading Juru Pemantau Jentik dan Pemanfaatan Kontainer Tertutup untuk Meningkatkan Angka Bebas Jentik di Wilayah Puskesmas Sukawati II Gianyar

I Wayan Sudiadnyana¹, I Nyoman Gede Suyasa², Ni Ketut Rusminingsih¹, Nengah Notes²

¹ Dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar Prodi Sanitasi Lingkungan Program Sarjana Terapan

² Dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar Prodi Sanitasi Program Diploma III

Email penulis korespondensi (*): sudiadnyana67@gmail.com

Abstract

Dengue fever is still a health problem in the province of Bali including in Gianyar Regency. In the area of Sukawati II Health Center, during 2017 there were 30 cases of DHF with larva index of around 80.2%. Efforts to control mosquito populations are needed by involving the community through vector control activities. The aim of community service is to train larva monitoring persons (*jumantik*) as a motivator for community participation in the prevention of DHF. The activities were carried out in several stages, namely: socialization, *jumantik* training, giving closed containers and larvae surveys. The results of community service have been carried out counseling to 34 *jumantik* and the delivery of 60 closed containers in the territory of Singapadu Village, Gianyar. The larva index in the Singapadu Village area before upgrading was 86.3% and after upgrading was 90.9% or an increase of 4.6%. *Jumantik* which has been promoted to continue to strive to increase community participation by conducting vector control activities once a week.

Keywords: Upgrading, larva monitoring persons (*Jumantik*)

Pendahuluan

Provinsi Bali pada tahun 2011 ditetapkan sebagai wilayah dengan *Incidence Rate* (IR) kasus DBD tertinggi di Indonesia sebesar 56,16 di atas rata rata IR nasional yaitu 20,83 per 100.000 penduduk⁽¹⁾. Jumlah kasus DBD di seluruh wilayah Bali cenderung mengalami peningkatan utamanya di daerah perkotaan atau pada daerah semi urban, salah satunya adalah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan data dari UPT Kesmas Sukawati II tahun 2017 tercatat jumlah kasus DBD sebanyak 29 kasus dan angka bebas jantik (ABJ) yang dilaporkan mencapai 85,1%. ABJ terendah adalah Desa Singapadu yaitu 80,2% dengan jumlah kasus DBD sebanyak 11 kasus⁽²⁾. Menurut WHO, suatu wilayah dinyatakan aman dari risiko penularan penyakit DBD, bila indikator *House Index* (HI) kurang dari 5% atau ABJ lebih dari 95%⁽³⁾. Dengan demikian partisipasi masyarakat di wilayah UPT

Kesmas Sukawati II Gianyar khususnya Desa Singapadu dalam program kontrol vektor perlu lebih ditingkatkan.

Kegiatan pencegahan penularan penyakit DBD di wilayah UPT Kesmas Sukawati II Gianyar, telah dilakukan dengan membentuk kader pemantau jentik yang disingkat dengan Jumantik (Juru Pemantau Jentik). Kader jumantik di wilayah UPT Kesmas berjumlah 128 orang, 40 orang diantaranya berasal dari Desa Singapadu (31,3%). Jumantik dibentuk oleh UPT Kesmas dengan tujuan secara rutin mengadakan pemantauan jentik di wilayah masing-masing banjar dan melaporkan hasilnya.

Hasil penelitian kualitatif di Kabupaten Tabanan tentang evaluasi peran jumantik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mencegah penyakit DBD, membuktikan bahwa tugas jumantik bukan sebagai pendorong atau penggerak partisipasi masyarakat. Mereka hanya tahu dan dibebankan tugas untuk melakukan kegiatan pemantauan jentik di wilayah kerjanya⁽⁴⁾. Untuk meningkatkan pemahaman jumantik tidak hanya sekedar pemantau jentik dan untuk meningkatkan peran dan mutu jumantik maka kegiatan upgrading perlu dilakukan.

Keberadaan tempat penampungan air untuk kebutuhan keluarga merupakan salah satu tempat yang disenangi nyamuk untuk meletakkan telurnya. Peluang ini semakin besar bila tempat penampungan air tidak tertutup rapat. Hasil penelitian indeks jentik di wilayah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan tahun 2015 mendapatkan data bahwa dari 627 KK yang disurvei 91,5% meletakkan kontainer di dalam rumah, 82,1% terbuat dari semen atau beton dan 48,2 % tidak menutup kontainer dengan rapat⁽⁵⁾. Menutup kontainer secara rapat perlu dilakukan untuk mencegah nyamuk bertelur, sehingga penggunaan kontainer yang ada tutupnya perlu disosialisasikan dan dikembangkan penggunaannya di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas untuk menanggulangi kejadian DBD di wilayah UPT Kesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa upgrading juru pemantau jentik dan pemanfaatan kontainer tertutup untuk meningkatkan angka bebas jentik.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Sosialisasi dan kerjasama dengan Puskesmas Sukawati II
Dilakukan untuk mensinkronkan kegiatan pengabmas dengan kegiatan puskesmas sehingga diperoleh hasil maksimal. Tujuan akhir kegiatan ini adanya pemahaman dan dukungan dari pihak puskesmas .
2. Survey Jentik Sebelum Upgrading Jumantik dan pemanfaatan kontainer tertutup.
Dilakukan dengan mengunjungi rumah warga untuk melihat keberadaan jentik pada berbagai jenis kontainer pada setiap rumah, sehingga dapat dihitung angka bebas jentik (ABJ) sebelum kegiatan pengabmas. Bila menemukan kontainer sebagai tempat penampungan air yang tidak tertutup akan dibantu dengan memberikan kontainer yang dilengkapi dengan tutupnya.
3. Upgrading Jumantik sebagai Penggerak Partisipasi Masyarakat

Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang seluruh jumentik di wilayah Puskesmas Sukawati II dengan diberi tambahan penjelasan dan pemahaman tentang:

- a). Penyakit DBD dan permasalahannya di wilayah Desa Singapadu
 - b). Nyamuk sebagai penular penyakit DBD
 - c). Tata cara pemantauan jentik di rumah tangga
 - d). Teknik penyuluhan sederhana untuk menggerakkan partisipasi masyarakat.
4. Survey Jentik Sesudah Upgrading Jumentik dan pemanfaatan kontainer tertutup.
Dilakukan dengan mengunjungi rumah warga untuk melihat keberadaan jentik pada setiap rumah, sehingga dapat dihitung angka bebas jentik (ABJ) sesudah kegiatan pengabmas.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Kegiatan upgrading jumentik

Kegiatan upgrading berupa penyegaran Jumentik dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019 bertempat di Ruang Rapat Kantor Prebekel Desa Singapadu. Kegiatan ini selain dihadiri oleh Tim Pengabdi yang didampingi reviewer juga hadir dari unsur Babin Kamtibmas dan 34 jumentik sebagai peserta. Dari 40 orang jumlah jumentik di Desa Singapadu ada 6 orang yang tidak hadir. Kegiatan ini dibuka secara langsung oleh Bapak Prebekel Desa Singapadu, berlangsung mulai jam 09.00 - 12.00 WITA.

Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Tim Pengabmas yang dibantu oleh mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan. Materi yang disampaikan berupa siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai penular penyakit DBD dan cara pencegahannya. Selama penyampaian materi peserta diberi kesempatan untuk menanyakan beberapa hal bila ada belum jelas. Selama kegiatan berlangsung ada 3 (tiga) buah pertanyaan yang disampaikan oleh peserta dan sudah mendapat penjelasan kembali dari pemberi materi, sehingga terjadi diskusi dua arah antara pemberi materi dengan peserta.

Pada akhir kegiatan dilakukan penyerahan alat untuk memantau jentik berupa senter sejumlah 40 buah. Bagi jumentik yang tidak hadir, senter dititipkan pada teman jumentik yang berasal dari banjar yang sama. Saat itu juga diserahkan kontainer tertutup berupa ember tempat menampung air sejumlah 60 buah yang akan dibagikan oleh jumentik bagi warga binaan yang membutuhkan. Berdasarkan hasil pemantauan terhadap warga masyarakat yang memperoleh bantuan tempat wadah air berupa kontainer tertutup, sudah dimanfaatkan sesuai fungsinya.

2. Peningkatan angka bebas jentik

Tabel 1. Jumlah Rumah Positif Jentik Sebelum dan Sesudah Upgrading Jumentik

No	Banjar	Pre Test		Post Test	
		Rumah diperiksa	Rumah Positif Jentik	Rumah diperiksa	Rumah Positif Jentik
1	Apuan	57	7	57	5
2	Seseh	57	12	52	8
3	Mukti	53	6	53	4
4	Kebon	54	5	60	4
5	Sengguan	51	9	50	5
6	Bungsu	62	7	75	6
7	Seraya	38	3	39	3
Jumlah		372	49	386	35

B. Pembahasan

Kegiatan upgrading berupa penyegaran peran dan fungsi jumentik dalam pecegahan penyakit sudah dapat dilaksanakan di Desa Singapadu Sukawati Gianyar. Sebagai salah satu bentuk terapi pendidikan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit DBD⁽⁶⁾. Direncanakan sebelumnya diikuti oleh seluruh jumentik yang ada di wilayah Desa Singapadu, ternyata ada 6 orang yang tidak bisa hadir. Ketidakhadiran mereka disebabkan oleh karena kesibukan ibu-ibu para jumentik sebagai ibu rumah tangga dan ada juga yang terikat pekerjaan sebagai pegawai swasta atau wiraswasta.

Kehadiran warga dalam program pemberdayaan masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Kurangnya partisipasi masyarakat dapat disebabkan oleh karena masyarakat merasa kegiatan yang dilaksanakan tidak memberi manfaat yang secara langsung dan segera⁽⁶⁾. Jumentik yang tidak bisa hadir tetap diberikan senter sehingga memudahkan bagi jumentik untuk melakukan kegiatan pemantauan jentik di wilayah binaannya, sebagai salah satu upaya menggerakkan partisipasi masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa upgrading jumatik bertujuan untuk meningkatkan angka bebas jentik di wilayah desa Singapadu. Hasil pemantauan jentik sebelum dilakukan kegiatan upgrading jumentik mendapatkan angka 86,3% kemudian setelah upgrading mendapatkan angka 90,9%. Dengan demikian kegiatan upgrading jumentik di Desa Singapadu dapat meningkatkan prosentase ABJ sebesar 4,6%. Peningkatan nilai ABJ pada akhir kegiatan belum mencapai angka aman dari risiko penularan penyakit DBD yaitu 95%⁽³⁾.

Pelaksanaan upgrading jumentik merupakan upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu secara mandiri mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi. Walaupun disadari bahwa program pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah sebuah “proses menjadi” bukan “proses instan”, sehingga perlu waktu yang cukup untuk mendapat hasil yang optimal⁽⁷⁾.

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa upgrading jumantik dihadiri oleh 34 orang jumantik di wilayah Desa Singapadu telah dapat meningkatkan angka bebas jentik sebesar dari 86,3% menjadi 90,9% atau mengalami peningkatan sebesar 4,6%. Kegiatan penyegaran jumantik perlu dilakukan secara periodik untuk mengingatkan kembali peran dan tugas jumantik dalam pencegahan penyakit DBD.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2012. Data Kasus DBD 2011 (serial on line). [cited 2012 Januari 2]. Available from: [http://www.pppl.depkes.go.id/index.php?c=content &m= view&id=80](http://www.pppl.depkes.go.id/index.php?c=content&m=view&id=80)
2. Dinkes Kab. Gianyar. 2018. *Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan 2018*. Gianyar Dinkes Kabupaten Gianyar
3. WHO.2009. *Dengue Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control*. New Edition.
4. Sudiadnyana, IW. 2009. Eksistensi dan Progresivitas Jumantik dalam Penanggulangan Penyakit DBD. *Jurnal Skala Husada*. Vol 6 No.1. Denpasar: Poltekkes Denpasar. h.15-21.
5. Sudiadnyana, IW. 2016. "Implementasi Model Pemberdayaan Masyarakat 'Darma Sebatik' Meningkatkan Keberhasilan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kecamatan Kediri Tabanan" (*disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.
6. Krianto, T. 2005. Pemberdayaan Masyarakat dalam Promosi Kesehatan. dalam Notoatmodjo, S. penyunting. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Wrihatnolo, RR. dan Riant. ND. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.